

**TINDAK ILOKUSI PADA UNGKAPAN METAFORA
DAN KEAKURATAN TERJEMAHANNYA PADA BUKU *HOW TO WIN
FRIENDS AND INFLUENCE PEOPLE***

Nuning Yudhi Prasetyani
Mahasiswa Pascasarjana UNS Surakarta
ningdiby@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan ingin mendeskripsikan tindak ilokusi melalui ungkapan metafora pada buku ber-*genre* motivasi, sekaligus tingkat keakuratan terjemahannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengungkap dua permasalahan penelitian yaitu: 1. Bagaimanakah fungsi ilokusi ungkapan metafora yang digunakan pengarang dalam menyampaikan maksudnya, 2. Bagaimana keakuratan terjemahan ungkapan metafora tersebut. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa buku *How to Win Friend and Influence People* lebih banyak menggunakan ungkapan metafora untuk menyampaikan pesan moralnya kepada pembaca melalui ilokusi yang berfungsi asertif dan direktif karena kedua fungsi ini lebih menunjukkan kesantunan yang netral daripada fungsi ilokusi yang lainnya.

Kata Kunci: ungkapan metafora, tindak ilokusi, terjemahan

I. Pendahuluan

Buku *How to Win Friends and Influence People* yang telah diterjemahkan menjadi *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain* adalah buku fenomenal yang ber-*genre* psikologi sosial dan banyak membahas tentang motivasi dan pengembangan diri yang ditulis oleh Dale Carnegie, motivator ulung, dari Amerika pada 1937 dan direvisi pada tahun 1981 dan diterjemahkan sampai pada tahun 2005 (edisi ke 10). Rangkaian kata-kata yang begitu sederhana dan mengandung banyak metafora dalam memotivasi orang telah banyak menyentuh perasaan dan perhatian orang akan kesadaran tentang keberadaan dan penghormatan kepada sesama manusia. Sekalipun buku ini sudah tua tetapi prinsip-prinsipnya masih tetap berlaku hingga saat ini dan mungkin sampai kapanpun bagi mereka yang ingin benar-benar memahami sifat dan watak seseorang dalam hal pribadi maupun berkelompok.

Penulis ingin mengajukan dua permasalahan yang akan dibahas dalam makalah singkat ini yaitu: 1. Bagaimanakah fungsi ilokusi ungkapan metafora yang digunakan pengarang dalam menyampaikan maksudnya, 2. Bagaimana keakuratan terjemahan ungkapan metafora tersebut. Berdasarkan dua permasalahan tersebut, penulis ingin mengungkapkan fungsi ungkapan metafora pada buku tentang motivasi tersebut serta ingin mengetahui tingkat keakuratan terjemahan ungkapan metafora tersebut.

II. Landasan Teori

a. Pragmatik dan Metafora

Pragmatik tidak bisa dipisahkan dengan dalam hal hubungan dengan studi bahasa dan konteks, artinya bahwa dalam pragmatik semua aspek dipelajari termasuk didalamnya adalah konteks. Konteks disini dipahami sebagai konteks bahasa yang

komunikatif, sampai pada makna (semantik), bahkan sampai pada topik yang dimiliki ke dalam pragmatik termasuk makna yang tidak dapat dijangkau melalui acuan secara langsung, tetapi melalui kondisi kebenaran (makna) kalimat yang diucapkan (Levinson, 1983). Oleh karena itu, wacana dan pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari konteks pembicara dan pendengarnya karena mereka adalah satu kesatuan yang membentuk suatu wadah komunikasi itu sendiri.

Salah satu alat bentuk komunikasi melalui bahasa adalah menggunakan metafora. Lakoff & Johnson (1980: 453) mengatakan bahwa '*Metaphor is pervasive in our everyday life, not just in language but in thought and action.... Metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish -a matter of extraordinary rather than ordinary language*'. Lakoff (1992: 1) juga menambahkan bahwa '*metaphor was defined as a novel or poetic linguistic expression where one or more words for a concept are used outside of its normal conventional meaning to express a similar concept.*' Tetapi perkembangannya masih menurut Lakoff, penggagas *Metafora Konseptual* mengatakan bahwa '*The generalizations governing poetic metaphorical expressions are not in language, but in thought: They are general mappings across conceptual domains. Moreover, these general principles which take the form of conceptual mappings, apply not just to novel poetic expressions, but too much of ordinary everyday language.*' (1992: 2). Dari pernyataan Lakoff dan Johnson tersebut dapat disimpulkan ketika kita menggunakan ungkapan metafora, kita mempunyai dua pemikiran tentang dua hal yang berbeda yang masih terhubung dengan kata atau frasa yang difokuskan pada *intended meaning* suatu keadaan, benda atau orang tertentu. Pun, dengan menggunakan metafora kita juga dapat menunjukkan pemikiran maupun pendapat kita (metafora konseptual).

Metafora kemudian banyak diaplikasikan pada bahasa sehari-hari sebagai salah satu alat retorika berbahasa. Searle (1981: 77) mengatakan bahwa '*...whenever we talk about the metaphorical meaning of a word, expression, or sentence, we are talking about what a speaker might utter it to mean.....Metaphorical meaning is always speaker's utterance meaning....*'. Newmark (1988: 104) memandang bahwa metafora mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan proses atau keadaan mental suatu konsep, seseorang, obyek kualitas atau tindakan secara lebih komprehensif dan ringkas daripada hanya sekedar diutarakan secara harfiah. Tambahnya lagi, metafora juga mempunyai tujuan pragmatik yaitu memberikan daya tarik pada pengertian tertentu, mengklarifikasi, memberikan penilaian, untuk menghibur dan menyenangkan hati, memberikan kejutan dls.

Schaffner dan Chilton (2002: 28) juga berpendapat bahwa '*metaphor is really a cognitive operation. in general terms, it is the transfer, or 'projection', or 'mapping' from one experiential domain to another, usually the source domain is familiar from social or physical or physiological experience.* Dari keseluruhan pandangan dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa selain sebagai bentuk ekspresi puitis, metafora pun kerap kerap secara sengaja maupun tidak sengaja digunakan dalam bahasa sehari-hari yang berkembang dan terwujud dari pengalaman sosial maupun psikologis yang mempunyai fungsi ilokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu).

Searle dalam Leech (1993: 164-165) membagi tindak ilokusi menjadi 5 tipe fungsi yaitu: 1. Asertif yang mencakup menyatakan, menginformasikan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan, 2. Direktif yang mencakup memesan, memintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, 3. Komisif yang mencakup menjanjikan, menawarkan, 4. Ekspresif yang mencakup mengucapkan

terimakasih, mengucapkan selamat, member maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan 5. Deklaratif yang mencakup membaptis, memberi nama, memecat,

b. Penerjemahan dan Penerjemahan Metafora

Penerjemahan pada intinya merupakan kegiatan mengalihkan isi pesan atau gagasan (amanah) dari suatu bahasa (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Apapun definisi yang telah diberikan oleh para ahli, penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan. Nababan dalam Nuning (2009: 13) menyatakan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan pembaca teks bahasa sasaran, sedangkan tercapai tidaknya tujuan tersebut akan sangat tergantung pada keahlian penerjemah di dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara pihak yang tidak sebahasa dengan melalui berbagai tahapan dalam proses penerjemahan.

Newmark (1981: 84-96) membagi metafora menjadi 5 tipe yaitu: *dead metaphor*, *cliché metaphor*, *recent metaphor* dan *original metaphor*. Selanjutnya beliau memberikan arahan tentang bagaimana menerjemahkan metafora dengan memberikan beberapa prosedur penerjemahan sebagai berikut:

1. *Reproducing the same image in TL (Target Language)*. Metafora dalam Bsu (Bahasa sumber) diterjemahkan langsung ke dalam Bsa (Bahasa sasaran) dengan citra yang sama.
2. *Replacing the image in the SL with a standard TL which does not clash with the TL culture*. Mengantikan citra metafora Bsu digantikan dengan citra metafora Bsa yang standar tetapi tetap tidak bertentangan dengan budaya Bsa.
3. *Translating metaphor by simile, retaining the image*. Metafora SL diterjemahkan dengan simili dalam Bsa tetapi tetap mempertahankan citra pada Bsu.
4. *Translating of metaphor (or simile) by simile plus sense (or occasionally a metaphor plus sense)*. Metafora atau simili Bsu diterjemahkan menjadi simili dalam Bsa dengan penambahan makna atau metafora dengan penambahan makna.
5. *Converting of metaphor to sense*. Metafora Bsu diterjemahkan dalam makna citra dalam Bsa.
6. *Deletion, if metaphor is redundant*. Metafora Bsu dilesapkan dalam Bsa jika dirasa keberadaan metafora tersebut berlebihan.
7. *Applying the same metaphor combined with sense*. Metafora Bsu tetap digunakan dengan makna Bsa tetapi tetap ditambahkan dengan makna yang dapat dimengerti dalam Bsa.

III. Metode Penelitian dan Penilaian Terjemahan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini di ambil dari buku *How to Win Friends and Influence People* yang telah diterjemahkan menjadi *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang lain*. Data kemudian dianalisis dengan memfokuskan pada ungkapan metafora yang dikaitkan dengan fungsi ilokusi dan juga dilihat kualitas terjemahannya terutama pada segi keakuratan dengan menggunakan skala penilaian kualitas terjemahan dari Nababan, dkk (2012: 46) sebagai berikut:

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat kedalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat kedalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).

IV. Analisis

Secara keseluruhan dari kajian teori dan data yang telah dikumpulkan maka peneliti menemukan bahwa ungkapan metafora dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan tindak ilokusi asertif dan direktif atau perpaduan antara asertif+direktif seperti pada keterangan berikut ini:

1. Data ungkapan metafora dan terjemahannya dengan fungsi asertif yang mengacu pada sub tipe fungsi: menginformasikan, menunjukkan fakta, menunjukkan efek, menjelaskan masalah atau kasus, mengingatkan, menyimpulkan. Seperti pada:

1 Bsu: At first, I conducted courses in public speaking only - courses designed to train adults, by actual experience, **to think on their feet** and express their ideas with more clarity, more effectiveness and more poise, both in business interviews and before groups.

Bsa: Mulanya, saya menjalankan kursus hanya untuk berbicara di depan publik — kursus yang dirancang untuk melatih orang dewasa, berdasarkan pengalaman nyata, **untuk berpikir pada saat mereka berdiri** dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih jelas, lebih efektif dan lebih tenang, baik dalam wawancara bisnis maupun di depan kelompok- kelompok.

2 Bsu: When dealing with people, let us remember we are not dealing with **creatures of logic**. We are dealing with **creatures of emotion**, creatures **bristling with prejudices** and motivated by pride and vanity.

Bsa: Tatkala kita berurusan dengan manusia, mari kita mengingatkan bahwa kita tidak berurusan dengan **mahluk logika**. Kita berurusan dengan **mahluk penuh emosi**, **Mahluk yang penuh dengan prasangka** dan dimotivasi oleh rasa bangga dan sombong.

Pada data 1 dan 2 merujuk pada metafora konseptual yang menunjukkan fungsi ilokusi asertif memberikan saran dan data 2 menunjukkan fakta dan pernyataan. Tuturan yang ada pada data 1 dan 2 mengindikasikan bahwa pengarang

memberikan saran tentang pentingnya berpikir dan bertindak cermat (*to think on their feet*) hanya saja hasil terjemahannya yang tidak akurat. Frasa ‘*to think on their feet*’ semestinya diterjemahkan menjadi ‘berpikir dan bertindak cermat’ bukan ‘*untuk berpikir pada saat mereka berdiri*’, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Sementara pada data 2 menunjukkan fungsi ilokusi asertif yang bertujuan untuk menunjukkan fakta dan mengingatkan. Hasil terjemahan data 2 tersebut akurat.

2. Data ungkapan metafora dan terjemahannya dengan fungsi direktif yang mengacu pada sub tipe fungsi: memberikan saran, menunjukkan tantangan, mempertanyakan, menunjukkan ketidakadilan, mengajak berpikir, memberikan anjuran, memberikan pernyataan, mengajukan pandangan, memotivasi, memberikan saran atau anjuran. Seperti pada:
 - 3 Bsu: We provide them with roast beef and potatoes to build energy, but we neglect to give them kind words of appreciation that would **sing in their memories** for years like the **music of the morning stars**.
Bsa: Kita memberi mereka daging panggang dan kentang untuk mendapat energi, tapi kita lalai memberi mereka kata-kata penghargaan, yang akan **bergema merdu dalam ingatan mereka** selama bertahun-tahun seperti **musik yang datang dari bintang-bintang pagi**.
 - 4 Bsu: Try leaving **a friendly trail of little sparks of gratitude** on your daily trips.
Bsa: Usahakan meninggalkan **jejak ramah dari rasa penghargaan kecil** dalam perjalanan Anda sehari-hari.

Pada data 3 dan 4 pengarang menggunakan metafora konseptual untuk menunjukkan fungsi direktif yang bertujuan untuk mengajak berpikir dan memberikan saran (data 3), sementara data 4 mempunyai ilokusi direktif yang bertujuan untuk memotivasi dan memberikan saran. Kedua hasil terjemahan tersebut akurat.

3. Data ungkapan metafora dan terjemahannya dengan fungsi asertif yang sekaligus digabung dengan fungsi direktif yaitu: mengajak berfikir plus menunjukkan fakta dan mengingatkan plus memberikan saran. Seperti pada:
 - 5 Bsu: True, some people are **so hungry, so thirsty, for appreciation** that they will **swallow anything**, just as a starving man will eat grass and fish worms.
Bsa: Benar, ada beberapa orang yang **begitu lapar, begitu haus untuk mendapat penghargaan** sehingga mereka akan **menelan segalanya** persis seperti seorang lapar yang akan makan rumput dan cacing
 - 6 Bsu: **We nourish the bodies** of our children and friends and employees, but how seldom do **we nourish their self-esteem?**
Bsa: Kita **memberi makanan untuk tubuh** anak-anak kita dan kawan-kawan, juga para pegawai, tapi betapa jarangnyanya kita **memberi**

makan harga-diri mereka?

Pada data 5 dan 6 pengarang mengombinasikan sekaligus penggunaan ilokusi asertif dan direktif dengan menggunakan fungsi menunjukkan fakta dan mengajak untuk berpikir (data 5). Pada data 6 menunjukkan fungsi ilokusi asertif dan direktif mengingatkan dan memberikan saran. Kedua terjemahan tersebut akurat.

V. Simpulan dan Saran

Dari keseluruhan paparan yang ada penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ungkapan metafora selain dapat digunakan sebagai bahasa yang indah, juga dapat digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, pemikiran dan tindakan kita dalam percakapan sehari-hari, terutama metafora konseptual.
2. Tindak ilokusi pada teks ber-*genre* motivasi lebih cenderung menggunakan fungsi asertif dan direktif daripada fungsi yang lain. Hal ini disebabkan oleh teks motivasi biasanya mengandung daya persuasif.
3. Adanya strategi kesantunan yang netral dari penerapan tindak ilokusi asertif dan direktif pada jenis teks motivasi seperti ini.
4. Penerjemah harus lebih jeli untuk mengenali karakteristik metafora agar hasil terjemahannya menjadi akurat, dengan memperhatikan prosedur penerjemahan metafora.

Daftar Pustaka

- Carnegie, Dale. 1981. *How To Win Friends and Influence People*. Edisi Revisi. Simon and Schuster, New York
- Chilton, Paul. A & Schaffner, C. 2002. *Politics as Text and Talk Analytic Approaches to Political Discourse*. John Benjamin Publishing, USA
- Fauzia, Nina, N.S. 2005. *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Lakoff, G & Johnson, M. 1980. *Conceptual Metaphor in Everyday Language*. The Journal of Philosophy. Vol: 77, Issue: 8, halaman: 453-486
- Lakoff, George. 1992. *The Contemporary Theory of Metaphor*. In *Metaphor and Thought*. 2nd edition. Cambridge University Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan. UI Press
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press
- Nababan, M. Rudolf. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol 24 No. 1. Hal: 39-57.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Pergamon Press
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall
- Searle, John. R. 1981. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*.
- Yudhi Prasetyani, Nuning. 2009. *Analisis Transposisi Dan Modulasi Kalimat Pada Buku Terjemahan 'Fisiologi Kedokteran' Oleh Adji Dharma*. Tesis tidak dipublikasikan. UNS Surakarta